

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Perilaku Menabung

Perilaku menabung merupakan suatu sikap yang positif, dimana di dalamnya tersimpan sikap menahan diri dan jujur. Dengan diterapkannya perilaku menabung sejak dini, maka perilaku ini akan terbawa hingga dewasa nanti. Menabung berarti menyisihkan sebagian uang kita miliki untuk disimpan. Menabung merupakan salah satu cara untuk mengelola keuangan. Menabung yang paling mudah adalah dirumah karena dapat dilakukan setiap waktu. Memiliki kebiasaan menabung sudah jelas sangat berguna untuk masa depan kita. Menabung adalah menyimpan sejumlah uang agar dapat digunakan di kemudian hari jika diperlukan. Semakin banyak duit yang ditabung maka semakin baik (Amilia, 2018).

Teori tentang pilihan konsumen dapat dipakai dalam menjelaskan bagaimana individu mengambil keputusan terhadap pendapatan yang dimilikinya dialokasikan untuk ditabung atau dibelanjakan habis untuk konsumsi pada saat ini. Muhlis (2011) menyatakan bahwa umumnya terdapat dua faktor keputusan penting penentu perilaku tabungan setiap orang. Yang pertama berdasarkan banyaknya pendapatan riil yang diterima akan digunakan untuk keperluan konsumsi. Yang kedua

berdasarkan pada banyaknya pendapatan riil yang diterima yang kemudian disisihkan untuk ditabung (Amilia, 2018).

a. Teori Perilaku Beralasan (*Theory Reasoned Behaviour*)

Salah satu karakteristik reaksi perilaku manusia yang menarik adalah sifat diferensialnya. Maksudnya satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan satu respon yang sama. *Theory Of Reasoned Action* dikembangkan oleh Ajzen dan Fishben. Secara sederhana teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya (Ajzen dan Fishben dalam Azwar, 2013). Teori tindakan beralasan juga mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan. Komponen yang mempengaruhi yaitu sikap yang spesifik terhadap sesuatu, norma subjektif, dan sikap terhadap suatu perilaku bersama dengan norma subjektif.

b. Teori Perilaku Terencana (*Theory Of Planned Behaviour*)

Theory of Planned Behavior (TPB) yang diperkenalkan oleh Icek Ajzen pada tahun 1991, merupakan pengembangan dari Theory of Reasoned Action yang dirumuskan bersama oleh Ajzen dan Fishbein (Ajzen & Fishbein 1980; Fishbein & Ajzen 1975). Secara umum, teori tersebut menjelaskan mengapa seseorang melakukan tindakan tertentu.

Ada tiga konsep yang terdapat dalam TPB, di antaranya: sikap terhadap perilaku (*attitude towards the behaviour*), norma subjektif (*subjective norm*) dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioural control*). Pertama, sikap terhadap perilaku mengacu pada tingkat di mana seseorang membentuk evaluasi positif atau negatif terhadap perilaku. Sementara itu, norma subjektif mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Tekanan sosial berasal dari referensi yang menonjol seperti orang tua, pasangan, teman dan kolega. Untuk kontrol perilaku yang dirasakan mengacu pada persepsi orang tentang kemampuan mereka dalam melakukan perilaku tertentu. Ini menyiratkan niat seseorang untuk melakukan tindakan tertentu diprediksi oleh persepsi kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku tersebut dan diasumsikan mencerminkan pengalaman masa lalu serta hambatan yang dapat diantisipasi.

Theory of Planned Behavior (TPB) ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori tindakan beralasan (*Theory of Reasoned Action* atau *TRA*). Dalam teori tindakan beralasan (*TRA*) terdapat dua komponen yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude towards the behaviour*) dan norma subjektif (*subjective norm*). Teori tindakan beralasan (*TRA*) adalah teori yang menjelaskan bahwa niat dari seseorang untuk melakukan (atau tidak melakukan) suatu perilaku merupakan penentu langsung dari tindakan atau perilaku. Kemudian

Icek Ajzen mengembangkan dan memperkuat TRA menjadi TPB dengan menambahkan sebuah komponen yang belum ada di TRA yaitu komponen kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioural control*).

Menurut Triani (2017) dalam Suri Amilia (2018) terdapat 7 indikator mengenai perilaku menabung :

- a. Menabung secara periodik.
- b. Membandingkan harga sebelum melakukan pembelian.
- c. Mengontrol pengeluaran.
- d. Memiliki uang cadangan.
- e. Berhemat.
- f. Menabung terlebih dahulu untuk rencana di masa yang akan datang.
- g. Membeli barang yang dibutuhkan saja.

2. Sosialisasi Orang Tua

Keluarga merupakan lembaga terkecil yang terbentuk akibat adanya perkawinan. Fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana, tempat tinggal, tempat belajar untuk hidup, untuk mengembangkan kemampuan dalam berbagai hal, berlatih dan menghasilkan kasih sayang, berlatih membangun kepercayaan antara sesama (Cholifah, Degeng, & Utaya, 2016).

Lingkungan adalah suasana atau keadaan suatu tempat dimana terjadi interaksi sosial dan memberikan pengaruh dalam pola pikir dan

pandangan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan jiwa dan sikap individu. Lingkungan yang dimaksud disini ialah lingkungan keluarga terdekat, lingkungan perkuliahan, lingkungan sekitar tempat tinggal dan lingkungan kerjanya (Ardiyani & Kusuma, 2016). Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak. Di lingkungan keluarga anak mendapatkan perhatian, kasih sayang, dorongan, bimbingan, keteladanan, dan pemenuhan kebutuhan ekonomi dari orang tua sehingga anak dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya demi perkembangannya di masa mendatang (Utami, 2018).

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan utama yang pertama kali diterima oleh seorang anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan setelah mereka dilahirkan. Dikatakan lingkungan utama, karena sebagian kehidupan anak berada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga (Anggraeni, 2015). Lingkungan keluarga memiliki cakupan yang luas yaitu cara asuh anak, pendidikan, ekonomi dan faktor sosial. Faktor sosial yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang ialah masalah tanggung jawab terhadap keluarga. Seringkali terlihat bahwa terdapat pengaruh dari orang tua yang memiliki lingkungan keluarga pebisnis, pekerja, maupun pendidikan tinggi cenderung anak lebih tertarik dalam bidang tersebut.

Latar belakang keluarga merupakan kondisi yang ada pada keluarga khususnya orang tua yang dicerminkan dalam status sosial ekonomi. Latar belakang keluarga merupakan bagian dari pendidikan informal yaitu proses pendidikan yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap memperoleh nilai, sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk didalamnya pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan (Nugraha, 2016).

Latar belakang keluarga seperti pekerjaan dan tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap bagaimana seseorang mengetahui kemana arah tujuan dari hidup mereka. Selain itu, pekerjaan dan tingkat pendidikan juga dapat berdampak terhadap kesejahteraan diri mereka yang kemudian mempengaruhi anak melalui sosialisasi. Orang tua yang berasal dari latar belakang keluarga rendah terbiasa hidup untuk bekerja penuh tekanan dan memiliki kesadaran arahan diri yang rendah (Gunawan & Haryadi, 2018).

3. Melek Finansial

Financial literacy atau literasi keuangan atau melek keuangan memiliki banyak definisi. Dalam Nidar (2011) personal finance literacy memiliki arti sederhana melek keuangan pribadi terdiri dari 3 (tiga) bagian. "Pribadi" berarti orang, atau seseorang. "Keuangan" yang berkaitan dengan keuangan, atau uang, dan juga dapat diartikan sebagai ilmu mengelola

uang. "Literasi" dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membaca atau menulis. Dalam konteks ini, keaksaraan didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengetahui dan memahami. Dengan demikian, melek keuangan pribadi menunjukkan kemampuan untuk mengetahui dan memahami manajemen (*manajemen*) keuangan pribadi (*personal finance*) (Sari, 2015).

Literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai kemampuan membaca, menganalisis, mengelola dan mengkomunikasikan kondisi keuangan personal (*Personal financial*) yang mempengaruhi kesejahteraan. Literasi keuangan mencakup kemampuan membedakan pilihan pembiayaan, mendiskusikan isu keuangan tanpa kekhawatiran, merencanakan masa depan dan merespon secara kompeten kejadian hidup meliputi kejadian dalam perekonomian secara umum (Wiharno, 2015). Literasi keuangan menurut *Program Internasional for Student Assesment* adalah pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep keuangan dan risiko, keahlian, motivasi dan kepercayaan diri guna menerapkan pengetahuan dan pemahaman untuk membuat keputusan atas berbagai aspek keuangan, memperbaiki kesejahteraan finansial seseorang atau kelompok dan ikut serta dalam kegiatan ekonomi (Dewi, Rusdarti & Sunarto, 2017).

Menurut Susdiani (2017), *Financial Literacy* didefinisikan sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mencapai kesejahteraan. Dapat diperhatikan bahwa individu yang tidak memiliki pengetahuan keuangan yang baik akan pengelolaan keuangannya tanpa arah yang jelas

(tanpa perencanaan terlebih dahulu). Hal ini juga menyebabkan budaya konsumerisme, berbelanja karena emosi yaitu tanpa alasan rasional, bukan karena kebutuhan. *Financial Literacy* yang baik juga akan memotivasi seorang individu untuk berinvestasi dibanyak aset sehingga sudah pasti individu tersebut akan melakukan perencanaan dalam investasinya. Hal tersebut dikarenakan semua pengetahuan keuangan yang penting dalam hal pembiayaan, investasi jangka panjang, investasi jangka pendek dan pembagian laba bagi para penyector modal. Sehingga dapat diperkirakan tinggi rendahnya pengetahuan keuangan seorang individu akan memberikan dampak bagi perilaku individu tersebut dalam perencanaan investasinya.

Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan kombinasi dari pengetahuan keuangan (*Financial knowledge*), sikap keuangan (*Financial attitude*), dan perilaku keuangan (*Financial behavior*). Pengetahuan keuangan (*Financial knowledge*) adalah pemahaman istilah dan konsep keuangan yang diperlukan untuk digunakan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap keuangan (*Financial attitude*) adalah aplikasi prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan memelihara nilai mulai pembuatan keputusan dan pengelolaan sumber daya sebaik-baiknya. Perilaku keuangan (*Financial behavior*) didefinisikan sebagai perilaku manusia dalam hubungannya dengan pengelolaan uang (Wiharno, 2015).

Pengetahuan keuangan memiliki dimensi aplikasi tambahan yang berarti bahwa seseorang harus memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk menggunakan pengetahuan keuangan dalam membuat keputusan keuangan. Ketika mengembangkan alat untuk mengukur pengetahuan keuangan, akan menjadi penting ketika pengukuran tidak hanya jika seseorang tahu informasi tetapi juga jika dapat menerapkannya dengan tepat (Putra, dkk, 2015).

Literasi keuangan akan membantu individu menjadi konsumen yang lebih baik, kritis melihat kualitas, harga dan pelayanan dari suatu produk. Literasi keuangan sebenarnya telah diajarkan oleh orang tua, sekolah dan lingkungan sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pembelajaran untuk menabung, mengurangi jajan, menghitung bunga tabungan dan sebagainya. Literasi keuangan berasal dari pengetahuan keuangan pribadi seseorang dan aplikasinya pada keuangan pribadi (Oktavianti, Hakim, & Kunaifi, 2017).

4. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. *Peer group* adalah sekumpulan remaja sebaya yang punya hubungan erat dan saling tergantung. Perilaku untuk berkelompok menjadi bagian dari proses tumbuh dan berkembang yang dialami pada masa remaja. Anak belajar bagaimana menerima hal-hal yang terdapat pada teman sebayanya dan juga belajar menanggapi saat melakukan interaksi dengan sebayanya. Anak belajar memformulasikan dan

menyatakan pendapat mereka, menghargai pandangan teman, berusaha menawarkan solusi, terjadi konflik secara kooperatif, yang nantinya akan mengubah standar perilaku yang diterima anggota kelompoknya. Selain itu anak belajar mengidentifikasi perilaku-perilaku dan pandangan pemikiran yang berkembang.

Teman sebaya memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menentukan arah hidup siswa. Jika siswa berada dalam lingkungan pergaulan yang penuh dengan "energi negatif" maka segala bentuk sikap, perilaku, dan tujuan hidup siswa menjadi negatif. Sebaliknya, jika siswa berada dalam lingkungan pergaulan yang selalu menyebarkan "energi positif", yaitu sebuah hubungan yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan peluang untuk mengaktualisasikan diri secara positif kepada semua anggotanya, siswa juga akan memiliki sikap yang positif. Prinsipnya, perilaku kelompok itu bersifat menular. Motivasi dalam pertemanan adalah salah satu contoh energi yang memiliki kekuatan luar biasa, yang cenderung melatarbelakangi apa pun yang siswa lakukan (Laeni Novita Amin, Adelina Hasyim, Hermi Yanzi, 2016).

Dalam kelompok teman sebaya setiap individu mempunyai peranan dalam bersosialisasi antar anggota tentang cara berinteraksi, bertingkah laku, dan mencapai tujuan. Teman sebaya mempunyai kontribusi yang sangat positif terhadap perkembangan kepribadian remaja. Namun di sisi lain, tidak sedikit remaja yang melakukan tindak kenakalan karena pengaruh peer group (Dina Shofa Ulfi, 2017).

5. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah suatu kemampuan individu untuk membimbing dan mengatur dirinya sendiri dalam bentuk perilaku yang dapat membawa individu tersebut ke arah yang positif serta dapat mempertimbangkan keputusan yang akan diambil sesuai dengan keinginan individu. Agar tidak terjadi pengeluaran yang tidak terkontrol, maka dibutuhkan faktor psikologi untuk mengendalikannya yaitu kontrol diri. Kontrol diri merupakan hal yang penting sebelum individu memutuskan untuk mengambil keputusan dalam berperilaku. Orang yang sering berlatih mengendalikan diri, maka mereka mempunyai motivasi yang tinggi dari pada yang tidak pernah berlatih mengendalikan diri. Sedangkan seseorang yang jarang melatih kontrol diri akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilakunya (Tunggal Purnama Putri, 2018).

Kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologi, dan perilaku seseorang dengan kata lain serangkaian proses yang berguna untuk membentuk dirinya sendiri. Individu dapat mengontrol keinginan atau dorongan untuk membelanjakan uang secara berlebihan atau membelanjakan uang sesuai dengan keinginan individu bukan sesuai dengan kebutuhan. Kekuatan dan keyakinan suatu prioritas hidup dipengaruhi pada tingkat kedisiplinan individu saat mengelola keuangan. Kedisiplinan tersebut menjadi dasar individu untuk mematuhi peraturan yang ada, baik peraturan yang dibuat oleh individu sendiri maupun peraturan yang telah ada pada masyarakat. Kedisiplinan dapat menjadi

faktor pendukung individu dalam mematuhi anggaran maupun perencanaan keuangan yang telah dibuat. Dengan kata lain kedisiplinan adalah salah satu kontrol diri dalam pengelolaan keuangan (Ghufron dan Risnawita, 2017).

Kontrol diri perlu dimiliki oleh seseorang ketika dihadapkan pada situasi dimana harus menyimpan uangnya atau menghamburkan uang. Kontrol diri terdiri atas tiga komponen yaitu pengawasan, penurunan ego, dan sasaran konflik berpengaruh terhadap pembelian spontan (*impulse buying*) (Roberts & Chris, 2012). Sedangkan dalam konteks keuangan, kontrol diri merupakan sebuah aktivitas yang dapat berfungsi untuk mendorong penghematan (tujuan yang bermanfaat) serta menekan pembelian *impulsive* (tujuan untuk kesenangan semata) yang diungkapkan oleh (Otto A. M., 2009).

Kontrol diri merupakan hal yang penting sebelum seseorang memutuskan untuk mengambil keputusan dalam berperilaku. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi maka akan cenderung mengendalikan penggunaan uangnya dan dapat melakukan pengelolaan uang dengan lebih baik sehingga akan memunculkan perilaku menabung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yasid, 2010), menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik serta mampu menyusun rencana pengeluaran keuangan memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku menabung.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian pengaruh sosialisasi orang tua, melek finansial, teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku menabung mahasiswa. Hasil penelitian yang akan digunakan sebagai bahan referensi dan pembandingan dalam penelitian ini adalah :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Tahun	Variabel Yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Sirine dan Utami (2016)	Y : Perilaku menabung X1 : Sosialisasi orang tua X2 : Melek finansial X3 : Teman sebaya X4 : Kontrol diri	Secara parsial, melek finansial, sosialisasi orang tua dan kontrol diri berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku menabung, sedangkan variabel pengaruh teman sebaya tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung.
2	Lestari dan Trenggana (2017)	Y : Minat Menabung X : Literasi Keuangan	Literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap minat menabung
3	Ulfi, Siswandari, dan Octoria (2017)	Y : Kebiasaan Menabung X1 : Literasi Keuangan X2 : Perilaku Teman Sebaya	Variabel literasi keuangan memiliki hubungan secara signifikan terhadap kebiasaan menabung dengan arah koefisien positif Variabel perilaku teman sebaya memiliki hubungan secara signifikan terhadap kebiasaan menabung
4	Marwati (2018)	Y : Perilaku Menabung X1 : Literasi Keuangan X2 : Pengendalian diri X3 : Sosialisasi Orang Tua X4 : Teman Sebaya X5 : Motif Menabung	Terdapat pengaruh positif dan signifikan Literasi Keuangan (X1), Pengendalian diri (X2), Sosialisasi Orang Tua (X3), Teman Sebaya (X4), dan Motif Menabung (X5) terhadap perilaku menabung.
5	Ardiana (2016)	Y : Perilaku menabung X1 : Kontrol diri X2 : pendidikan	Pengaruh kontrol diri, pendidikan pengelolaan keuangan keluarga,

		pengelolaan keuangan keluarga X3 : pengetahuan inklusi keuangan siswa	pengetahuan inklusi keuangan siswa terhadap perilaku menabung siswa SMK se Kota Kediri adalah signifikan dan positif terhadap perilaku menabung.
6	Putri dan Susanti (2018)	Y: Perilaku Menabung X1 : Kontrol diri X2 : Literasi Keuangan X3 : Inklusi keuangan	Kontrol diri secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung Literasi keuangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung.
7	Putra (2018)	Y: Perilaku Menabung X : Sosialisasi keuangan keluarga	Sosialisasi keuangan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa.
8	Amilia, dkk (2018)	Y : Perilaku Menabung X1 : Melek Finansial X2 : Sosialisasi Orang Tua X3 : Teman Sebaya	Variabel melek finansial berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung Variabel sosialisasi orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung Variabel teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung
9	Nindya dan Supramono (2018)	Y: Perilaku Menabung X1: Sikap X2: Norma Subjektif X3: Kontrol Perilaku Persepsian X4: Minat	Minat menabung anggota yang diselenggarakan tiap bulan dipengaruhi oleh sikap positif terhadap manfaat tabungan di PKK, faktor dukungan kondisi lingkungan atau norma subjektif, dan faktor kemudahan untuk menabung atau kontrol perilaku persepsian. Hasil temuan lainya adalah seperti yang sudah diprediksi sebelumnya bahwa minat menabung berpengaruh positif terhadap perilaku menabung

10	Hisyam Lathif Ubaidillah dan Nadia Asandimitra Haryono (2018)	Variabel dependen : Y: Perilaku Menabung Variabel independen : X1: Demografi	Demografi tidak berpengaruh positif terhadap perilaku menabung di Kabupaten Sidoarjo sedangkan Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku menabung di Kabupaten Sidoarjo.
		Gender, Usia, Pendidikan, Jumlah tanggungan, Pendapatan, Status pernikahan X2: Literasi Keuangan	
11	Joan Costa, Paola Giuliano, dan Berkay Ozcan (2018)	Variabel dependen : Y: Perilaku Menabung Variabel independen : X1: Jumlah total tabungan X2: Kecenderungan untuk menyimpan X3: Penghematan Positif	Hasil ini menunjukkan bahwa budaya tidak berperan dalam membentuk perilaku menabung, dan sebagai gantinya menunjukkan bahwa budaya tidak dapat diabaikan dalam studi penyelamatan perbedaan antar negara.
12	Chalimah, Martono, dan Khafid (2019)	Y : Saving Behavior X1 : Role Of Parents X2 : Financial Literacy X3 : Self-Control X4 : Future Perception	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua mempengaruhi perilaku menabung siswa. Tes menunjukkan bahwa kontrol diri mempengaruhi perilaku menabung.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu pengaruh sosialisasi orang tua, melek finansial, teman sebaya, kontrol diri, dan sikap menabung yaitu sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu perilaku menabung. Berdasarkan hubungan diantara variabel tersebut dapat dimasukkan dalam kerangka pemikiran :

1. Pengaruh sosialisasi orang tua terhadap perilaku menabung

Keluarga, khususnya orang tua mempunyai peran penting dalam pendidikan keuangan anak. Karena orang tua biasanya tinggal di dekat anak-anak mereka, ada sebuah insentif bagi orang tua untuk membantu membangun perilaku prososial pada anak-anak. Dalam hal proteksi, orang tua mahasiswa selalu mengajarkan membeli barang yang bermanfaat dan melarang mereka untuk berhutang. Orang tua yang memberi pengetahuan dan skill menabung akan memengaruhi perilaku menabung anak-anak mereka. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan untuk anak dalam mengelola keuangan pribadi yang baik. Sehingga diharapkan akan memicu sikap keuangan dan perilaku keuangan yang positif pada anak-anak (Bima Harya Putra).

Penelitian Sirine dan Utami (2016) menjelaskan bahwa sosialisasi keuangan keluarga berpengaruh positif terhadap perilaku menabung mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak sosialisasi keuangan yang diterima mahasiswa dari keluarga maka semakin baik pula perilaku menabung mahasiswa. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Marwati (2018) Putra (2018) Ardiana (2016) bahwa Variabel sosialisasi orang tua berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap perilaku menabung. Amilia, dkk (2018) Variabel sosialisasi orang tua berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku menabung.

2. Pengaruh melek finansial terhadap perilaku menabung

Menurut Huston (2010), melek finansial adalah keterampilan yang dapat membantu orang untuk membuat keputusan keuangan secara efektif. Individu yang melek finansial diharapkan memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah keuangan sehari-hari dan membantu dalam mengambil keputusan keuangan. Melek finansial sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya (*knowledge and ability*) (Lusardi, Mitchell, & O, 2007). Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik akan memiliki sudut pandang yang berbeda dan memiliki kendali atas keuangannya, sehingga individu tersebut menegerti apa yang harus dilakukannya dalam mengelola keuangannya untuk tujuan masa depan, salah satunya ialah dengan menabung. Melek finansial yang baik akan mempengaruhi perilaku menabung seseorang. Penelitian Sirine dan Utami (2016) menjelakan bahwa melek finansial berpengaruh positif terhadap perilaku menabung mahasiswa. Hal tersebut didukung oleh penelitian Ulfi, dkk (2017), Marwati (2018), yang menunjukkan bahwa melek finansial berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku menabung di kalangan mahasiswa. Amalia, dkk (2018) Lestari dan Trenggana (2017) Putri dan Susanti (2018), yang menunjukkan bahwa melek finansial berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku menabung.

3. Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menabung

Teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. *Peer group* adalah sekumpulan remaja sebaya yang punya hubungan erat dan saling tergantung. Perilaku untuk berkelompok menjadi bagian dari proses tumbuh dan berkembang yang dialami pada masa remaja

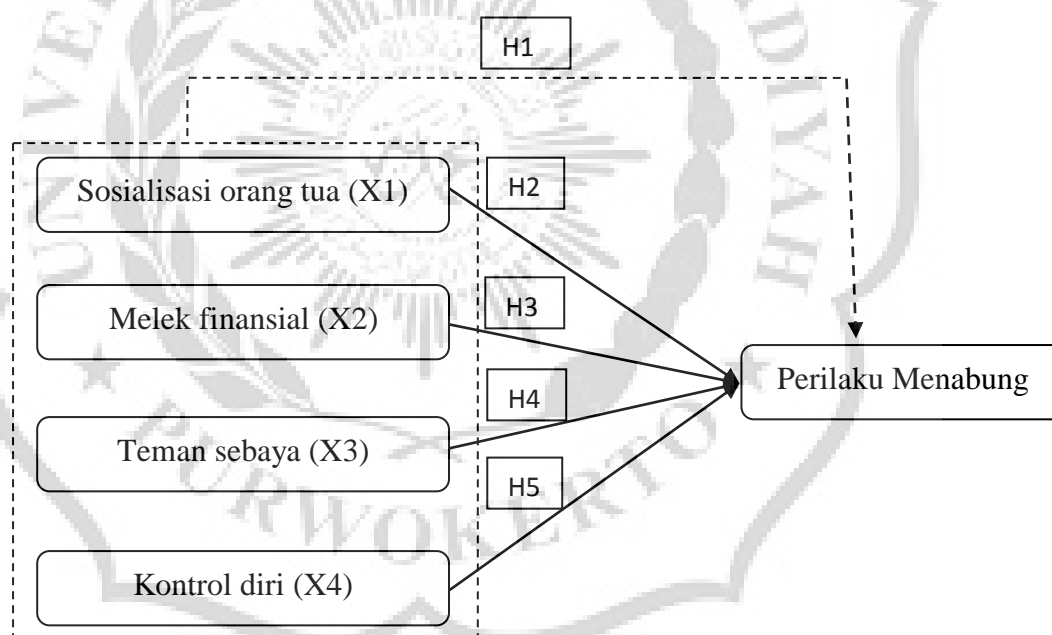
Hasil penelitian dari Sirine dan Utami (2016) yang menunjukkan bahwa teman sebaya tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung di kalangan mahasiswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ulfi, dkk (2017), Dewi, dkk (2017), Marwati (2018) menjelaskan terdapat hubungan positif dan signifikan perilaku teman sebaya dengan kebiasaan menabung dan perilaku konsumtif. Amilia, dkk (2018), Chotimah dan Rohayati (2015) menjelaskan variabel teman sebaya berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku menabung dan manajemen keuangan pribadi.

4. Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku menabung

Kontrol diri adalah suatu kemampuan individu untuk membimbing dan mengatur dirinya sendiri dalam bentuk perilaku yang dapat membawa individu tersebut ke arah yang positif serta dapat mempertimbangkan keputusan yang akan diambil sesuai dengan keinginan individu.

Berdasarkan hasil penelitian Sirine dan Utami (2016) yang menunjukkan bahwa kontrol diri berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku menabung di kalangan mahasiswa. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ardiana (2016) yang menunjukkan bahwa kontrol diri berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku menabung di kalangan mahasiswa. Putri (2018) Marwati (2018) menunjukkan bahwa kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung.

Gambar. 2.1 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Keterangan garis :

—————▶ = Hubungan secara parsial

- - - - -▶ = Hubungan secara simultan

C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara/kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang ada yang diajukan oleh peneliti yang sebenarnya harus diuji secara empiris. Berdasarkan kerangka pikir penelitian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Sosialisasi orang tua, melek finansial, teman sebaya dan kontrol diri secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap perilaku menabung pada mahasiswa Fakultas Ekonomi di Purwokerto
- H2: Sosialisasi orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung pada mahasiswa Fakultas Ekonomi di Purwokerto.
- H3: Melek finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung pada mahasiswa Fakultas Ekonomi di Purwokerto.
- H4: Teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung pada mahasiswa Fakultas Ekonomi di Purwokerto.
- H5: Kontrol diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung pada mahasiswa Fakultas Ekonomi di Purwokerto.